

Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Sudah Memiliki Anak dan Pasangan yang Belum Memiliki Anak di Aceh Utara

Differences in Marital Satisfaction Between Couples Who Already Have Children and Couples Who do Not Have Children in North Aceh

Nelli Yulpizan Nisa Batubara¹, Yara Andita Anastasya², Dwi Iramadhani³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: yara.andita@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to examine differences in marital satisfaction between couples with children and those without in North Aceh. The method used is quantitative with a comparative design. The sample was selected using accidental sampling, totaling 384 respondents, consisting of 192 with children and 192 without. The instrument used was a marital satisfaction scale questionnaire modified based on Fower & Olson (1993), with a reliability of 0.930. The results showed the alternative hypothesis (H_a) was rejected ($sig. > .370$), indicating no difference in marital satisfaction between the two groups. This suggests that having children is not the only factor shaping marital satisfaction, particularly in Acehnese society, which tends to accept God's provisions regarding the presence or absence of children in the household.*

Keywords: *Children, Couples, Marital Satisfaction*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan melihat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang sudah memiliki anak dan yang belum di Aceh Utara. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel diambil menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah 384 responden, terdiri dari 192 yang memiliki anak dan 192 yang belum. Instrumen berupa kuesioner skala kepuasan pernikahan yang dimodifikasi berdasarkan aspek Fower & Olson (1993) dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0.930. Hasil menunjukkan hipotesis alternatif (H_a) ditolak ($sig. > .370$), sehingga tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa status memiliki anak bukan satu-satunya faktor yang membentuk kepuasan pernikahan, khususnya dalam masyarakat Aceh yang cenderung menerima ketetapan Tuhan terkait kehadiran anak dalam rumah tangga.

Kata kunci: Anek, Kepuasan Pernikahan, Pasangan

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu bentuk aktivitas dalam kehidupan individu yang telah dewasa. Pada dasarnya pernikahan sebagai wadah yang memiliki berbagai aspek seperti kepribadian, komunikasi, penyelesaian konflik manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pola asuh, keluarga dan teman, pembagian peran, dan keagamaan (Fower & Olson, 1993). Pernikahan didefinisikan sebagai suatu komitmen yang dibentuk secara emosional dan hukum dari dua orang yang berbeda untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai macam tugas, ekonomi, dan nilai-nilai kehidupan (Olson et al., 2019). Undang-undang Pernikahan Nomor 16 (2019) menyatakan setiap orang berhak melakukan pernikahan yang bertujuan membangun keluarga bahagia dan meneruskan keturunan. Kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia akan meningkatkan kepuasan bagi setiap pasangan (Zuhdi & Yusuf, 2022).

Kepuasan pernikahan sangat penting dalam mewujudkan generasi yang berkualitas. Kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif yang dilakukan masing-masing pasangan mengenai kehidupan pernikahan mereka berdasarkan pada perasaan bahagia dan menyenangkan yang menimbulkan

kepuasan ketika bersama (Fowers & Olson, 1993).

Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan adalah kehadiran anak (Wismanto, 2012 dalam Mardiyani, 2016). Sejalan dengan Ramayana (2019) yang menunjukkan bahwa kehadiran anak memiliki peranan penting terhadap kepuasan dalam pernikahan. Secara kultural masyarakat Indonesia familiar akan istilah banyak anak banyak rezeki, karenanya kehadiran anak dalam sebuah keluarga dianggap menjadi hal penting dalam pernikahan (Lorenza, 2022). Kehadiran anak dapat memberikan suasana baru dalam pernikahan dikarenakan pasangan mempunyai tanggung jawab baru sebagai orang tua (Linuwih, 2019). Namun banyak juga yang beranggapan kehadiran anak dapat membagi perhatian suami atau istri sehingga hubungan pernikahan yang dijalani terasa tidak memuaskan apabila semakin banyak anak (Papalia dkk, 2009; Mardiyani, 2016). Kehadiran anak ditambah dengan ketidakmampuan pasangan dalam mengasuh dan membesarkannya dapat menimbulkan permasalahan baru dalam pernikahan yang berpotensi menjadi pemicu ketidakpuasan pernikahan (Mardiyani, 2016).

Pada kenyataannya di sisi lain, banyak pasangan yang kesulitan memperoleh keturunan seperti yang diharapkan, hal ini

menyebabkan individu merasa ada yang kurang dalam pernikahannya di mana pasangan suami istri dianggap tidak berhasil dalam membangun keluarga yang utuh dan ideal apabila tidak memiliki keturunan, (Putri et al., 2023). Masyarakat menganggap anak sebagai harapan keluarga guna meneruskan keinginan orang tuanya (Hanandita, 2022). Berbagai pandangan negatif muncul dari masyarakat terhadap pasangan yang belum memiliki anak yang dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan ataupun keluarganya (Putri et al., 2023).

Seiring berjalan waktu pandangan masyarakat terkait sisi negatif pada pasangan yang tidak memiliki anak perlahan-lahan mulai terhapuskan dengan banyaknya bukti nyata pasangan yang merasa bahagia dan harmonis tanpa kehadiran anak (Aryeni 2020). Hal ini sejalan dengan Aulia (2020) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri merasa bahagia dan puas dengan pernikahannya meskipun tanpa kehadiran anak.

Hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 16-18 September 2024 pada 50 responden yang sudah menikah di Aceh Utara berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fower & Olson (1993) dengan menyebarkan kuesioner ditemukan persentase kepuasan pernikahan suami

pada pasangan yang sudah memiliki anak sebanyak 97% lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan pernikahan suami pada pasangan yang belum memiliki anak sebanyak 20% dengan persentase perbedaan 77% pada aspek *children and parenting*. Hal ini menunjukkan suami pada pasangan yang sudah memiliki anak merasa puas menjalankan perannya menjadi orang tua dan mengasuh anak. Kehadiran seorang anak dalam sebuah pernikahan dapat mengubah segalanya menjadi lebih indah. Berjuta alasan kebahagiaan akan terpancar dari setiap pasangan suami dan istri yang telah memiliki anak (Kristanti, 2016).

Persentase kepuasan pernikahan istri pada pasangan yang sudah memiliki anak sebanyak 60% lebih rendah dibandingkan dengan kepuasan pernikahan istri pada pasangan yang belum memiliki anak sebanyak 96% dengan persentase perbedaan 36% pada aspek *leisure activities*. Hal ini menunjukkan istri pada pasangan yang belum memiliki anak merasa puas dalam menghabiskan waktu luang bersama pasangan. Sebuah pernikahan dianggap bahagia apabila pasangan dapat membagi waktu secara adil dalam menghabiskan waktu bersama dengan waktu yang dinikmati secara individual (Olson et., al, 2019).

Bagi suami istri mewujudkan kepuasan pernikahan di dalam rumah

tangganya adalah tugas yang paling penting. Pentingnya kepuasan pernikahan pada pasangan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait kepuasan pernikahan. Disini peneliti ingin melihat perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak di Aceh Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif yang mana tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk melihat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak di Aceh Utara. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 384 responden yang sudah menikah di Aceh Utara yang terdiri dari 192 responden yang sudah memiliki anak dan 192 responden yang belum memiliki anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam *non probability sampling* yakni *accidental*

sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan yang tersedia atau mudah ditemui pada saat pengumpulan data (Sugiyono, 2022).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan. Skala kepuasan pernikahan yang digunakan merupakan skala yang di modifikasi dari alat ukur Annisa Azzahra Yannas (2022) berdasarkan aspek-aspek dari teori Fower & Olson (1993) yakni *personality issues, communication, conflict relationship, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and parenting, family and friends, equalitarian roles, religious orientation*.

Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan teknik *corrected item total*, dari 68 aitem terdapat 49 aitem yang dinyatakan valid dan 19 aitem yang dinyatakan gugur dengan rentang 0,304-0,695 hal ini menunjukkan bahwa skala kepuasan pernikahan valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala kepuasan pernikahan diperoleh reliabilitas 0,930.

Hasil

Peneliti melakukan kategorisasi skor kepada setiap subjek penelitian untuk variabel kepuasan pernikahan sesuai dengan norma kategori Azwar (2022) berdasarkan teori Fower & Olson (1993) yang terbagi dua yakni tinggi dan rendah. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Pasangan	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sudah Memiliki Anak	Tinggi	70	36,5%
	Rendah	60	31,3%
	Tidak Terkategori	62	32,55
	Total	192	1005
Belum Memiliki Anak	Tinggi	67	34,9%
	Rendah	65	33,9%
	Tidak Terkategori	60	31,3%
	Total	192	100%
Total		384	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, pasangan yang sudah memiliki anak terlihat memiliki kepuasan pernikahan yang dominan tinggi (36,5%) dan pasangan yang belum memiliki anak juga memiliki kepuasan yang dominan tinggi (34,9%).

Tabel 2.
Kategorisasi Kepuasan Pernikahan berdasarkan Jenis Kelamin

Pasangan	Jenis Kelamin	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sudah Memiliki Anak	Laki-Laki (suami)	Tinggi	36	18,8%
		Rendah	24	12,5%
		Tidak terkategori	36	18,8%
	Perempuan (istri)	Tinggi	34	17,7%
		Rendah	36	18,8%
		Tidak terkategori	26	13,55
		Total	192	1005
Belum Memiliki Anak	Laki-Laki (suami)	Tinggi	30	15,65
		Rendah	38	19,8%
		Tidak terkategori	28	14,6%
	Perempuan (istri)	Tinggi	37	19,3%
		Rendah	27	14,1%
		Tidak terkategori	32	16,7%
		Total	192	100%
Total		394	100%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahan kategori tinggi dominan terlihat pada laki-laki yang sudah memiliki anak (18,8%) dan pada perempuan yang belum memiliki anak (19,3%).

Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Sudah Memiliki Anak dan Pasangan yang Belum Memiliki Anak di Aceh Utara

Tabel 3.
Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek

Aspek	Pasangan yang sudah memiliki anak				Pasangan yang belum memiliki anak			
	Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
<i>Personality Issues</i>	79	41,1	72	37,5	99	51,6	64	33,3
<i>Communication</i>	90	46,9	69	35,9	92	47,9	72	37,5
<i>Conflict Resolution</i>	72	37,5	89	46,4	61	31,8	95	49,5
<i>Financial Management</i>	93	48,4	48	25	106	55,2	36	18,8
<i>Leisure Activities</i>	62	32,3	100	51,1	67	34,9	91	47,4
<i>Sexual Relationship</i>	66	34,4	78	40,6	48	25	89	46,4
<i>Children and Parenting</i>	111	57,8	46	24	93	48,4	65	33,9
<i>Family and Friends</i>	85	44,3	47	24,5	67	34,9	54	28,1
<i>Equalitarian Roles</i>	108	56,3	46	24	88	45,8	68	35,4
<i>Religious Orientation</i>	83	43,2	62	32,3	79	41,1	71	37

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil analisis terhadap aspek-aspek kepuasan pernikahan. Terlihat tingkat kepuasan pernikahan kategori tinggi pada pasangan yang sudah memiliki anak dalam aspek *personality issues* (41,1%), *communication* (46,9%), *financial management* (48,4%), *children and parenting* (57,8%), *family and friends* (44,3%), *equalitarian roles* (56,3%) dan *religious orientation* (43,2%) dan pada pasangan yang belum memiliki anak pada aspek *personality issues* (51,6%), *communication* (47,9%), *financial management* (55,2%), *children and parenting* (48,4%), *family and friends* (34,9%), *equalitarian roles* (45,8%) dan *religious orientation* (41,1%).

Tabel 3.
Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Suami-Istri

Aspek	Pasangan yang sudah memiliki anak				Pasangan yang belum memiliki anak			
	Suami		Istri		Suami		Istri	
	Tinggi F (%)	Rendah F (%)	Tinggi F (%)	Rendah F (%)	Tinggi F (%)	Rendah F (%)	Tinggi F (%)	Rendah F (%)
<i>Personality Issues</i>	42 (43,8)	30 (31,3)	37 (38,5)	42 (43,8)	42 (43,8)	31 (32,3)	57 (59,4)	33 (34,4)
<i>Communication</i>	43 (44,8)	35 (36,5)	47 (49)	34 (35,4)	47 (49)	34 (35,4)	45 (46,9)	38 (39,6)
<i>Conflict Resolution</i>	28 (29,2)	45 (46,9)	33 (34,4)	50 (52,1)	28 (29,2)	47 (49)	44 (45,8)	42 (43,8)
<i>Financial Management</i>	44 (45,8)	21 (21,9)	49 (51)	27 (28,1)	51 (53,1)	23 (24)	55 (57,3)	13 (13,5)
<i>Leisure Activities</i>	29 (30,2)	52 (54,2)	33 (34,4)	48 (50)	22 (22,9)	56 (58,3)	45 (46,9)	35 (36,5)
<i>Sexual Relationship</i>	34 (35,4)	35 (36,5)	32 (33,3)	43 (44,8)	25 (26)	40 (41,7)	23 (24)	49 (51)
<i>Children and Parenting</i>	62 (64,6)	20 (20,8)	49 (51)	26 (27,1)	39 (40,6)	39 (40,6)	55 (57,3)	25 (26)
<i>Family and Friends</i>	52	17	33	39	43	27	30	50

	(54,2)	(17,7)	(34,4)	(40,6)	(44,8)	(28,1)	(31,3)	(52,1)
<i>Equalitarian Roles</i>	58	23	50	23	35	44	53	24
	(60,4)	(24)	(52,1)	(24)	(36,5)	(45,8)	(55,2)	(25)
<i>Religious Orientation</i>	26	28	41	34	26	36	45	35
	(27,1)	(29,2)	(42,7)	(35,4)	(27,1)	(37,5)	(46,9)	(36,5)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil analisis berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan. Terlihat tingkat kepuasan pernikahan kategori tinggi pada suami yang sudah memiliki anak pada aspek *personality issues* (43,8%), *communication* (44,8%), *financial management* (45,8%), *children and parenting* (64,6%), *family and friends* (54,2%) dan *equalitarian roles* (60,4%). Pada suami yang belum anak terlihat pada aspek *personality issues* (43,8%), *communication* (49%), *financial management* (53,1%), dan *family and friends* (44,8%) sementara aspek *children and parenting* antara kategori tinggi dan rendah seimbang (40,6%). Kepuasan pernikahan kategori tinggi pada istri yang sudah memiliki anak terlihat dalam aspek *communication* (49%), *financial management* (51%), *children and parenting* (51%), *equalitarian roles* (52,1%) dan *religious orientation* (42,7%). Pada istri yang belum memiliki anak terlihat dalam aspek *personality issues* (59,4%), *communication* (46,9%), *conflict resolution* (45,8%), *financial management* (57,3%), *leisure activities* (46,9%), *children and parenting* (57,3%), *equalitarian roles* (55,2%), dan *religious orientation* (46,9%).

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis pada pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak menunjukkan tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang sudah memiliki anak dengan pasangan yang belum memiliki anak di Aceh Utara di mana pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak mayoritasnya memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa status memiliki anak bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk kepuasan dalam hubungan pernikahan. Sejalan dengan penelitian

Hutabarat & Himawan (2023) yang menemukan bahwa keberadaan anak tidak selalu berpengaruh dengan peningkatan kepuasan pernikahan. Rahmananda dkk. (2022) juga menyatakan bahwa jumlah anak tidak senantiasa berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan di kalangan masyarakat Indonesia ditentukan oleh kemampuan menangani resolusi konflik, konflik peran ganda, serta kematangan spiritual dan emosional (Arvia & Setiawan, 2020; Mokoginta, 2019; Muhid et al., 2019; Widodo, 2021).

Jika ditinjau dari masing-masing aspek diperoleh pada aspek *Personality issues* pasangan yang belum memiliki anak menunjukkan kepuasan pernikahan yang dominan lebih tinggi dibandingkan pasangan yang sudah memiliki anak. Nomaguchi & Milkie (2020) menyatakan bahwa stres peran ganda dalam pengasuhan dapat menambah tekanan dalam hubungan personal antar pasangan. Pada pasangan yang sudah memiliki anak kepuasan suami dominan lebih tinggi dibandingkan istri. Sedangkan pada pasangan yang belum memiliki anak terlihat kepuasan pernikahan istri lebih dominan pada kategori tinggi dibandingkan suami. Penelitian yang dilakukan oleh Claxton et al. (2025) yang meneliti 125 pasangan yang telah menikah lama menemukan bahwa perbedaan persepsi antara pasangan mengenai kepribadian satu sama lain juga dapat memengaruhi kepuasan pernikahan.

Pada aspek *Communication* pasangan yang belum memiliki anak sedikit lebih dominan pada kategori tinggi dibandingkan dengan pasangan yang sudah memiliki anak. Menurut Williamson et al. (2017) komunikasi sering kali terganggu pada pasangan yang sudah memiliki anak karena waktu berkualitas berkurang akibat tuntutan pengasuhan. Selanjutnya istri yang sudah memiliki anak terlihat lebih dominan tinggi dibandingkan suami. Bagi istri berbagi

cerita tentang kegiatan yang bermakna di antara pasangan menjadi sumber kebahagiaan pernikahan (Rahmananda dkk., 2022). Sementara itu suami yang belum memiliki anak sedikit lebih dominan tinggi dibandingkan istri. Komunikasi yang baik menjadi kunci utama yang membedakan pasangan bahagia dan tidak bahagia karena kemampuan untuk berbagi perasaan, mendengarkan, dan berbicara secara terbuka sangat penting dalam hubungan intim (Olson et al, 2019).

Pada aspek *Conflict resolution* kepuasan pasangan yang sudah memiliki anak lebih dominan tinggi daripada pasangan yang belum memiliki anak. Muhid dkk. (2019) menemukan bahwa pasangan yang memiliki lebih dari empat anak menunjukkan tingkat resolusi konflik dan kepuasan pernikahan paling tinggi yang berarti kehadiran anak tidak hanya menambah tanggung jawab tetapi juga memperkuat mekanisme penyelesaian konflik pasangan. Sementara itu pada pasangan yang sudah memiliki anak kepuasan istri dominan lebih tinggi dibandingkan suami. Sama halnya dengan istri yang sudah memiliki anak, kepuasan istri yang belum memiliki anak juga lebih tinggi dibandingkan suami Yosza & Sovitriana (2024) menemukan bahwa pasangan yang menggunakan gaya penyelesaian konflik konstruktif cenderung

memiliki tingkat kepuasan lebih tinggi, namun banyak suami menggunakan gaya menghindar yang menurunkan efektivitas penyelesaian konflik.

Pada aspek *Financial management* kepuasan pada pasangan yang belum memiliki anak justru lebih dominan tinggi dibandingkan pasangan yang sudah memiliki anak. Kehadiran anak diketahui meningkatkan tekanan finansial yang berdampak pada perasaan puas terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga (Dew & Jackson, 2018). Ketika jumlah anak meningkat, baik situasi materi yang baik maupun yang buruk tidak dapat melindungi pasangan dari mengalami penurunan tingkat kepuasan pernikahan (Kowal, 2021). Sementara itu pada pasangan yang sudah memiliki anak terlihat bahwa istri dan suami memiliki kepuasan pernikahan yang dominan tinggi, hal ini juga terlihat pada suami dan istri yang belum memiliki anak. Sciendo (2023) menemukan bahwa pasangan yang secara terbuka berbagi informasi keuangan dan membuat keputusan finansial bersama cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

Pada aspek *Leisure activities* pasangan tanpa anak dominan lebih tinggi dibandingkan pasangan dengan anak. Hal ini sejalan dengan Olson et al. (2019), bahwa waktu luang pasangan lebih terbatas ketika

sudah memiliki anak terutama balita. Sementara itu pada pasangan yang sudah memiliki anak suami menunjukkan kepuasan yang dominan rendah dibandingkan istri. Begitu pun pada pasangan yang belum memiliki anak di mana istri cenderung lebih dominan tinggi dibandingkan suami. Selanjutnya baik suami yang sudah memiliki anak maupun yang belum memiliki kepuasan pernikahan yang dominan rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Williamson & Schouweiler (2023) yang menyebutkan keterbatasan waktu luang pada pasangan akibat tanggung jawab kerja dan kewajiban keluarga dapat berdampak langsung pada penurunan kualitas waktu luang yang dihabiskan bersama. Kondisi ini sering kali menyebabkan pasangan kesulitan untuk terlibat dalam aktivitas bersama yang bermakna, sehingga mengurangi kesempatan untuk mempererat hubungan emosional.

Pada aspek *Sexual relationship* kepuasan pernikahan terlihat dominan tinggi pada pasangan yang belum memiliki anak dibandingkan pasangan yang sudah memiliki anak. Hal ini sejalan dengan Leavitt (2017) yang mengungkapkan bahwa stres kelelahan orang tua berdampak negatif terhadap keintiman. Sementara itu antara suami dengan istri yang sudah memiliki anak cenderung dominan rendah meskipun

terlihat suami sedikit dominan tinggi dibandingkan istri, hal ini sama dengan pasangan yang belum memiliki anak. Whisman & Balzert (2024) menyatakan tingkat kepuasan yang lebih rendah yang ditunjukkan pada wanita karena lebih sensitif terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan hubungan.

Pada aspek *Children and parenting* pasangan yang sudah memiliki anak cenderung menunjukkan tingkat kepuasan dominan tinggi dibanding pasangan yang belum memiliki anak. Hal ini mendukung penelitian Nelson et al. (2016), bahwa memiliki anak memberi makna khusus dan tujuan bersama bagi pasangan. Keterlibatan pasangan dalam mengasuh anak menjadi hal positif dalam pernikahan. Sementara itu pada pasangan yang sudah memiliki anak terlihat kepuasan suami dominan tinggi dibandingkan istri. Bagi pria mengasuh anak merupakan tugas yang paling disukai, sedangkan membersihkan menjadi tugas yang paling tidak disukai (Olson et al., 2019). Adapun kepuasan pada pasangan yang belum memiliki anak terlihat istri dominan lebih tinggi dibandingkan suami. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Mardiyani (2016) yang menyatakan istri sering merasa kurang lengkap tanpa adanya anak.

Pada aspek *Family and friends* kepuasan pernikahan kategori tinggi terlihat

cenderung pada pasangan yang sudah memiliki anak dibanding pasangan yang belum memiliki anak. Hal ini mungkin terjadi karena interaksi sosial meningkat dalam konteks pengasuhan, seperti dukungan dari keluarga dan teman (Cowan & Cowan, 2019). Sementara itu suami yang sudah memiliki anak lebih dominan tinggi dibandingkan istri, sama halnya dengan suami yang belum memiliki anak. Hal ini bisa saja karena peran suami sebagai kepala keluarga mengharuskannya bersosialisasi lebih kepada lingkungan.

Pada aspek *Equalitarian roles* pasangan dengan anak dominan menunjukkan kepuasan dengan kategori tinggi dibandingkan yang belum memiliki anak. Hal ini dikarenakan pasangan dengan anak lebih terdorong untuk membagi peran secara adil demi kelancaran pengasuhan (Jenkins & Gerstel, 2020). Sementara itu antara suami dengan istri yang sudah memiliki anak terlihat memiliki kepuasan yang dominan tinggi. Hal ini sejalan dengan Nomaguchi & Milkie (2020) dalam tinjauan sosiologis mereka yang menyoroti pentingnya keterlibatan emosional dan kerja sama antar pasangan dalam mempertahankan stabilitas dan kepuasan pernikahan. Sementara itu pada pasangan yang belum memiliki anak istri lebih dominan memiliki kepuasan yang tinggi dibandingkan suami. Olson et al. (2019)

menyatakan ketika salah satu pasangan menganggap hubungan mereka egaliter pasangan akan menggambarkan perkawinan mereka bahagia dan sebaliknya jika pasangan menganggap perkawinan mereka tradisional mayoritas menyatakan tidak bahagia.

Pada aspek *Religious orientation* kepuasan pernikahan yang tinggi sedikit lebih didominasi oleh pasangan dengan anak dibandingkan pasangan yang belum memiliki anak. Hal ini mungkin mencerminkan bahwa religiositas menjadi sumber dukungan psikologis dan moral dalam pengasuhan anak (Mahoney, 2015). Sejalan dengan Istiqomah (2015) yang menyebutkan terdapat hubungan antara religiositas dan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri, artinya semakin tinggi religiositas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Sementara itu terlihat istri yang sudah memiliki anak lebih dominan tinggi dibandingkan suami begitu pula istri yang belum memiliki anak. Sejalan dengan penelitian Mokoginta (2019) yang menyatakan semakin wanita menjalankan nilai-nilai agamanya, yakin dan mengaplikasikan semuanya dalam

kehidupan sehari-hari maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa status memiliki anak tidak secara signifikan memengaruhi kepuasan pernikahan secara keseluruhan, baik antar pasangan maupun antara suami dan istri. Dalam aspek-aspek kepuasan pernikahan pasangan yang belum memiliki anak lebih unggul dalam aspek *personality issues*, *communication*, dan *financial management*. Sedangkan pasangan yang sudah memiliki anak lebih tinggi dalam aspek *children and parenting*, *family and friends*, *egalitarian roles* dan *religious orientation*.

Saran

Bagi pasangan yang sudah memiliki anak maupun belum memiliki anak disarankan untuk terus membangun komunikasi yang sehat, membagi peran rumah tangga secara setara, serta menjaga kedekatan emosional dan spiritual.

Bagi Lembaga sosial Agar dapat mengembangkan program edukasi dan pelatihan pranikah yang tidak hanya berfokus pada aspek reproduksi tetapi juga komunikasi, pembagian peran, dan pengelolaan konflik.

Referensi

- Aryeni, D. N. (2020). Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami-Istri Dalam Keluarga Kontemporer di Kota Bandung). *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Aulia, N. (2020). Renegosiasi Keluarga Tanpa Anak Kandung Dalam Mempertahankan Pernikahan. *Skripsi*.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi* edisi 2. Pustaka Belajar.
- Claxton, A., O'Rourke, N., Smith, J. Z., & DeLongis, A. (2012). Personality traits and marital satisfaction within enduring relationships an intra-couple discrepancy approach. *Journal of Social and Personal Relationships*.
- Cowan, C. P., & Cowan, P. A. (2020). *Supporting parents as partners: the couple context of parenting, a personal and academic journey*. Couple Relationships in a Global Context: Understanding Love and Intimacy Across Cultures.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2).
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Hutabarat, A. V., & Himawan, K. K. (2023). Kids for a happy marriage? A preliminary study on marriage satisfaction and presence or absence of children among married individuals in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*.
- Istiqomah, I. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2).
- Jenkins, P., M., & Gerstel, N. (2020). Work and family in the second decade of the 21st century. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 420-453.
- Kowal, M., Groyecka-Bernard, A., Kochan-Wójcik, M., & Sorokowski, P. (2021). When and how does the number of children affect marital satisfaction? *An international survey. PloS one*, 16(4), e0249516.
- Kristanti, P., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2). *Jurnal Universitas Negeri Semarang+1Google Sites+1*
- Leavitt, C. E., McDaniel, B. T., Maas, M. K., & Feinberg, M. E. (2017). Parenting stress and sexual satisfaction among first-time parents: *A dyadic approach. Sex roles*, 76(5), 346-355.
- Linuwih, L. S. (2019). Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa di Pedesaan). *Air Langga*.
- Lorenza, S. (2022). Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Perspektif Fiqih Munakahat di Desa Lubuk Jale Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara (Doctoral dissertation, *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*).

- Mardiyani & Kustanti. (2016). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang belum memiliki Keturunan. *Jurnal Empati*. Vol. 5. No.3
- Mokoginta, F. (2019). Kecerdasan emosi, religiusitas dan kepuasan pernikahan pada wanita muslim yang menikah muda. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 2(1).
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. *Mediapsi*, 5(1), 49-61.
- Nelson, S. K., et al. (2016). In defense of parenthood: Children are associated with more joy than misery. *Psychological Science*, 24(1), 3–10.
- Nomaguchi, K. M., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198–223.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Putri, E. I., Rahmawati, N., & Syafitri, R. (2023). Dampak Stigma Masyarakat Bagi Keluarga Yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 233-248.
- Ramayana, R. (2019). *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabet
- Williamson, H. C., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2017). Financial strain and relationship functioning. *Journal of Family Psychology*, 31(5), 512–519.
- Williamson, H. C., & Schouweiler, M. T. (2023). Household income differentiates quantity and quality of shared spousal time. *Journal of Family Psychology*, 37(4), 528.
- Yannas, A. A. (2022). *Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Generasi Millennial Di Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696-1704.